

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit TB paru telah dikenal lebih dari satu abad yang lalu, yakni sejak ditemukannya kuman penyebab TB oleh Robert Koch tahun 1882, namun sampai saat ini penyakit TB masih tetap menjadi penyebab kematian utama yang diakibatkan oleh penyakit infeksi (Rahajoe, 2005).

Pada pertengahan tahun 1980-an mengalami kenaikan kasus baru yang sangat dramatis. Kenaikan tersebut disebabkan oleh perubahan genetic dari genetik Parasit Tuberkulosis (Bjune, 2005). Indonesia adalah negeri dengan prevalensi TB ke 3 tertinggi di dunia setelah china dan india. Berdasarkan survey 2001. TB menempati ranking nomor 3 sebagai penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Prevalensi terakhir Tb paru diperkirakan 0,24% secara nasional (Amin et.all 2006)

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Mycobacterium Tuberculosis, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2005 memperkirakan terdapat 8,8 juta penderita TBC dan 1,6 juta diantaranya mengalami kematian. TBC merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernafasan, dan penyebab kematian nomor satu pada golongan penyakit infeksi/menular. Indonesia sendiri merupakan negara ketiga terbesar dengan masalah TBC di dunia dengan angka kematian satu orang tiap lima menit. Pada tahun 2004, tercatat 211.753 kasus baru TBC di Indonesia dan diperkirakan sekitar 300

kematian terjadi setiap hari akibat TBC. Kasus baru TBC di Indonesia bertambah seperempat juta per tahun (Nikmawati, 2006)

Manusia merupakan reservoir penularan kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Atmosukarto & Sri, 2000). Bakteri tuberkulosis menular melalui droplet nuclei. Seorang penderita tuberkulosis dapat menuarkan kepada 10-15 orang. Menurut penelitian pusat ekologi kesehatan (1991), menunjukkan tingkat penularan tuberkulosis di lingkungan keluarga penderita cukup tinggi, dimana seorang penderita rata-rata dapat menularkan kepada 2-3 orang di dalam rumahnya (cit. Atmosukarto & Sri, 2000)

Laju Endap Darah (LED) adalah pemeriksaan laboratorium yang sering diminta para klinisi untuk pemantauan perjalanan penyakit, misalnya pada penderita tuberkulosis (Henni, 2006).

Sebuah penelitian yang dipublikasikan pada majalah *Health Horizon* menyajikan hasil studi selama 4 tahun yang dilakukan WHO di 35 negara yang secara umum menyimpulkan bahwa telah ditemukan resistensi terhadap TB di semua daerah yang diteliti. Pada penderita yang telah mendapat pengobatan kurang dari 1 bulan ternyata ditemukan 36% yang telah resisten terhadap sedikitnya 1 macam OAT. Bahkan sekitar 10% penderita yang belum pernah mendapat pengobatan sama sekali ternyata juga telah mempunyai kuman yang resisten terhadap OAT. Oleh karena itu ditakutkan penderita TB paru BTA positif yang resisten akan menularkan kuman yang resisten pula.

Sedangkan setiap penderita aktif mampu menularkan 10-15 orang disekitarnya

Propolis adalah campuran resin (damar atau getah) yang dikumpulkan dari pohon oleh *Apis mellifera* (lebah madu) yang digunakan untuk bahan isolasi dan untuk kesehatan dalam sarang (Greenaway *et all*, 1990). Dalam dunia farmakologi, propolis memiliki kegunaan (property) penting yang luas sebagai bahan anti-inflamasi, anti-hipotensi sekaligus penurun hipertensi, stimulan kekebalan tubuh, zat bakteriostatik (mencegah perkembang-biakan bakteri), bakteriosida (membunuh bakteri) dan berbagai kegunaan medis lainnya (Ghaisalberti, 1979). Semua kegunaan dan aplikasi propolis tersebut telah menarik perhatian para ahli farmasi sebagai subjek penelitian. Kandungan dan komposisi kimia propolis cukup kompleks diantaranya mengandung fenol, tanin, polisakarida, terpene, asam dan aldehida aromatic (Koo MH, 1997). Di Argentina, propolis telah diakui oleh INAD (Nasional Food Institute) sebagai suplemen diet pada tahun 1995 (Gonzalez, 2003)

B. PERUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh pemberian Propolis sebagai suplemen pada terapi Tuberkulosis terhadap Laju Endap Darah (LED)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengaruh pemberian Propolis sebagai suplemen pada terapi Tuberkulosis terhadap Laju Endap Darah (LED)

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Menambah dukungan ilmiah propolis yang sudah familiar digunakan di masyarakat selama ini
2. Mengetahui efektifitas propolis sebagai suplemen untuk penderita tuberkulosis.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sejauh yang peneliti pelajari tentang penelitian pengaruh suplemen propolis pada terapi tuberkulosis (TBC) penulis tidak menemukan adanya penelitian yang spesifik mengenai Laju Endap Darah (LED) pada penderita tuberkulosis (TBC) dengan pemberian propolis sebagai suplemen. Penulis hanya menemukan beberapa jurnal yang diantaranya membahas tentang pengaruh propolis sebagai suplemen pada terapi tuberkulosis (TBC), diantaranya :

- 1 "Effect of water extract of Turkish propolis on tubercolusis infection in guinea-pigs" oleh Zeki Yildirim, dkk.
- 2 "Pengaruh Propolis Terhadap Sekresi Interleukin-12 Pada Supernatan Kultur Makrofag Dari Penderita Tuberkulosis Paru Yang Diinfeksi." Oleh Made Linawati, dkk.
- 3 Emma A Earl, dkk membahas tentang ekstrak tumbuhan khas dari Selandia Baru sebagai penghambat pertumbuhan bakteri TB

Zeki Yildirim, dkk melakukan penelitian tentang efek propolis pada “*guinea pig*” pada kecepatan kesembuhan nekrosis yang dimodulasi dengan inokulasi subkutan dan diberikan ekstrak Propolis Turki. Made Linawati, dkk membahas tentang sekresi IL-12 pada kultur makrofag secara invitro. Emma A Earl, dkk membahas tentang ekstrak tumbuhan khas dari Selandia Baru sebagai penghambat pertumbuhan bakteri TB.

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melihat pengaruh pemberian propolis pada terapi penderita Tuberkulosis terhadap kesembuhan. Lain Endang